

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* DI KELAS XI SMK MUHAMMADIYAH TEGAL

Awik Suharyanto

SMK Muhammadiyah Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. awiksuhar085@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: Maret 22, 2023

Revised: May 11, 2023

Available online: June 30, 2023

KEYWORDS

Direct Instruction, Hasil Belajar, Matematika

Direct Instruction, Learning Outcomes, Mathematics.

CORRESPONDENCE

Awik Suharyanto

E-mail:

awiksuhar085@gmail.com

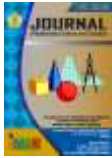
A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran langsung siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal Tahun Ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal. Hasil penelitian yang di peroleh dalam penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 58,24 kemudian pada siklus I perolehan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,59 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 35,29 %, pada siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 75 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,36%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bawah model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

This research aims to improve mathematics learning outcomes using a direct learning model for class XI students at SMK Muhammadiyah Tegal for the 2022/2023 academic year. The research method used in this research is Classroom Action Research (PTK). This research was carried out in two cycles, the sample in this research was class XI students at SMK Muhammadiyah Tegal. The research results obtained in this study were that the average student learning outcomes in the pre-cycle were 58.24, then in cycle I the average student learning outcomes were 65.59 with classical learning completeness at 35.29%, in cycle II The average learning outcome was 75 with classical learning completeness of 82.36%. Based on the results of this research, it can be concluded that the direct learning model can improve students' mathematics learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

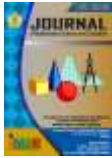


keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dunia pendidikan didalamnya terkandung proses pembelajaran. Sebagaimana dituliskan oleh Sugandi (2000:25) bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran dalam bukunya adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa agar siswa mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai peran penting. Guru sebagai pemegang kunci dalam kegiatan pembelajaran sangat menentukan proses keberhasilan siswa. Guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif yakni mampu memahami karakteristik siswa, memanfaatkan media dan sumber belajar dengan baik, dan melihat model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction*, juga dikenal dengan istilah strategi belajar ekspositori dan *whole class teaching*. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:29) adalah suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Pada hakekatnya pengajaran matematika di sekolah memiliki kegunaan yang kompleks, yakni kegunaan untuk kepentingan matematika sendiri dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari di bidang non matematika. Dengan diajarkannya matematika kepada siswa di semua tingkat, maka konsep-konsep matematika dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat penalaran dan pemahaman siswa akan senantiasa berkembang ke tingkat yang lebih logis dan kritis. Inilah yang dimaksud dengan kegunaan matematika untuk kepentingan matematika sendiri.

Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut. Sedangkan menurut Hamzah (2017:54) bahwa model pembelajaran langsung adalah program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi



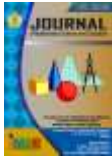
dan konsep diri sendiri. Model pembelajaran langsung ini sangat ditentukan oleh pendidik, artinya pendidik berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar di mana pendidik terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya kepada seluruh peserta didik dalam kelas.

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran satu arah dimana model pembelajaran tersebut hanya terpaku pada pendidik. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar. Dalam pelaksanaannya guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan atau pendemonstrasian yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik (Huda, 2013: 14).

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. Guru yang menggunakan model pengajaran langsung tersebut bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan permodelan atau demonstrasi, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.

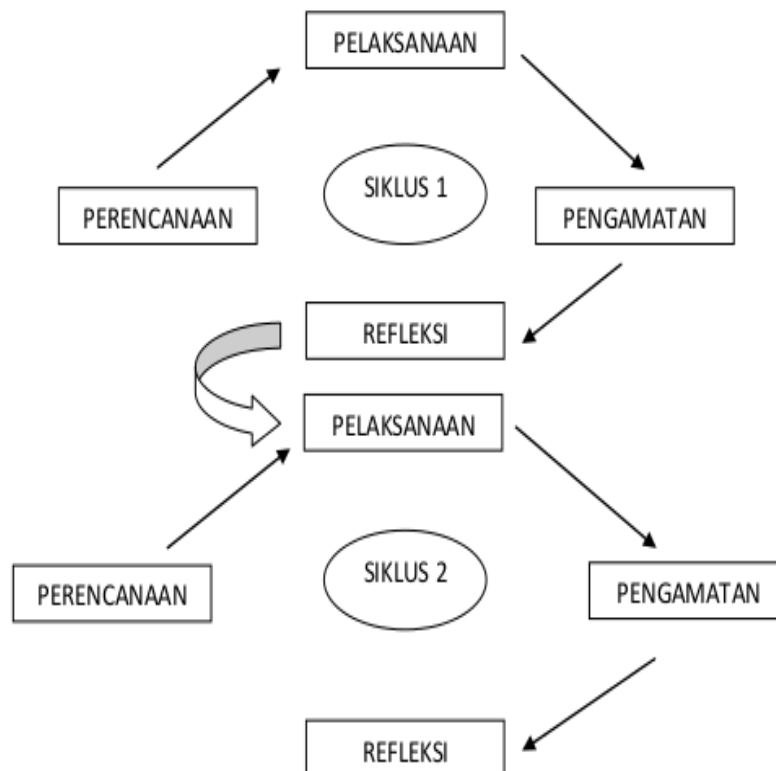
METODE

Penelitian *Classroom Action Reseach* atau sering juga disebut Penelitian Tindakan Kelas yang dipakai buat memecahkan suatu pertarungan pada kelas, diujicobakan pada situasi yang sebenarnya menggunakan melihat kekurangan dan kelebihan dan melakukan perubahan yang berfungsi menjadi peningkatan. Tujuan primer menurut penelitian tindakan kelas ini merupakan



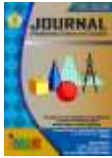
buat menaikkan proses dan output belajar pada kelas dimana pengajar secara penuh terlibat pada penelitian mulai menurut tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas. Metode penelitian ini terdiri atas adanya perencanaan akan mengandalkan penelitian, dan disertai dengan tindakan dan pengamatan saat penelitian, kemudian adanya refleksi dari semua kegiatan yang telah dilakukan dan merancang kembali apa yang akan direncanakan untuk tindakan selanjutnya. Arikunto, (2012:84) menyatakan bahwa metode penelitian tindakan kelas berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi: *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (observasi), dan *reflection* (refleksi). Bagan tentang penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal. Rumus menganalisis data tes siswa secara individu tersebut, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:



$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah jawaban yang benar

N = Skor maksimum

Untuk menganalisis hasil belajar siswa di dalam kelas secara umum dalam memahami materi keputusan bersama, penulis mempersentasekan jumlah siswa yang mendapat nilai 65–100 digunakanlah rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang menjawab benar

R = Jumlah siswa yang menjawab setiap butir soal dengan benar

T = Jumlah siswa

Selanjutnya untuk mengetahui adanya peningkatan pada setiap pengambilan data tes mulai dari tes pratindakan hingga akhir siklus penelitian, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{R2 - R1}{R1} \times 100\%$$

Keterangan:

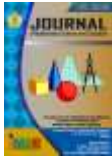
X = Persentase peningkatan hasil dari pratindakan ke siklus II

R1 = Nilai Rata-rata pratindakan

R2 = Nilai rata-rata siklus I dan siklus II

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal sebelum di terapkan model pembelajaran langsung masih mendapatkan hasil belajar yang relatif rendah. Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil pra siklus dari 17 orang siswa yang mencapai ketuntasan minimum atau melampaui nilai KKM hanya 6 orang siswa dengan persentase sebesar 35,29% sedangkan 11 orang siswa lainnya dengan persentase 64,71% belum mendapatkan hasil yang maksimal karena masih dibawah KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai nilai KKM dikarenakan ada beberapa faktor antara lain, proses pembelajaran masih menggunakan metode

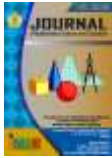


teacher centered sehingga siswa hanya mendengarkan saja pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan siswa juga jarang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar siswa pada materi menghitung pecahan pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pra siklus. jika dilihat rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dimana nilai rata-rata prasiklus sebesar 58,24 dengan persentase 52,94% dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 65,59 dengan nilai persentase sebesar 82,36%. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menghitung pecahan. Jika dilihat dari nilai rata-rata siswa dan peningkatan persentase ketuntasan klasikal sudah mengalami peningkatan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 75% dari total ketuntasan klasikal sehingga perlu dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siklus II.

Setelah mengadakan refleksi pada akhir siklus I, maka peneliti merencanakan dan menyusun tindakan dalam memahami materi keputusan bersama. Langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai pengamatan dari supervisor yang mengamati di kelas. Dalam melaksanakan siklus II peneliti masih menggunakan model pembelajaran langsung. Peningkatan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dari total keseluruhan siswa kelas III yang berjumlah 17 orang, siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak berjumlah 14 orang siswa dengan persentase sebesar 82,36%, sedangkan siswa yang belum tuntas hanya ada 3 orang siswa dengan persentase sebesar 17,64%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran matematika pada materi menghitung pecahan karena siswa sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran dan berkomunikasi dengan guru, siswa berani menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi, serta siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan guru.

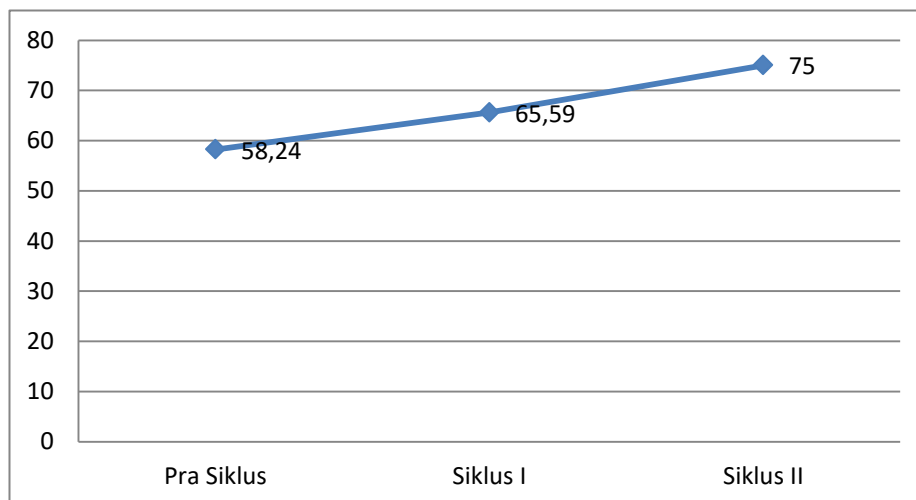
Dengan demikian pelaksanaan penelitian hanya dilakukan pada siklus II saja karena dianggap telah mencapai ketuntasan secara individual maupun secara klasikal. Perbandingan peningkatan hasil belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II setelah menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran matematika khususnya materi menghitung pecahan diperoleh hasil belajar yang meningkat. Peningkatan ini dapat terlihat dari nilai pra siklus tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 35. Sedangkan pada siklus I nilai tertinggi adalah 85 dan terendah adalah 45. Selanjutnya siklus II nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 60. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:



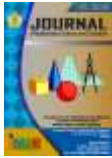
Tabel 1. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Alia Syakira	70	75	85
2	Adel Marlisa	55	75	80
3	Dani	60	60	70
4	Keysia Vivia Oliviani	65	75	60
5	M. Aziz Maihendra Putra	50	50	80
6	Pika	70	70	70
7	Rehpi Adi Tiya	40	55	75
8	Rido Ilihi	35	45	80
9	Ricky Hendra	75	85	85
10	Raja Dewangga	60	60	60
11	Stevani Keyla	70	70	75
12	Selvia Sari	60	80	80
13	Satria Hajista	45	60	60
14	Tomi	50	70	85
15	Tadia Rahmadani	55	60	75
16	Zupi Pariska	70	70	80
17	Sari Devita	60	55	75

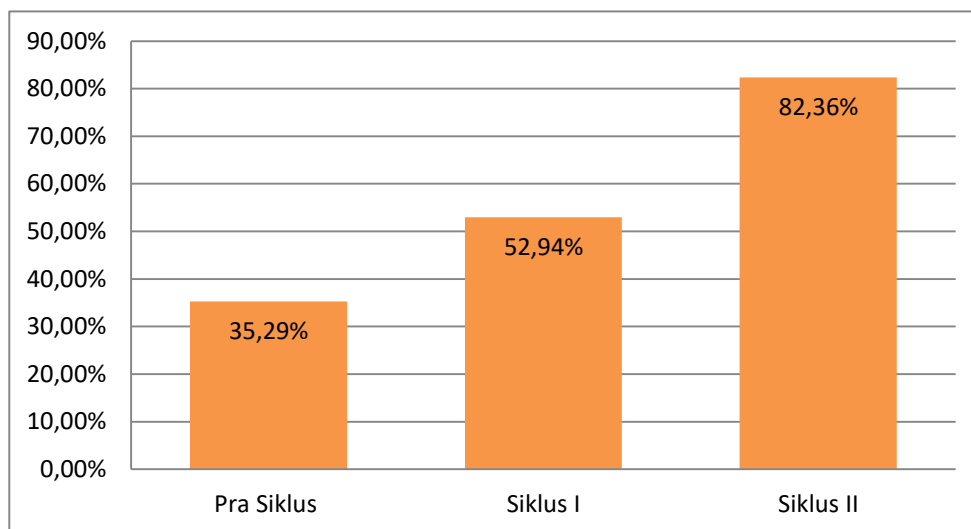
Berdasarkan tabel 1 di atas jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus berjumlah 6 orang siswa, belum tuntas ada 11 orang siswa, dan nilai rata-rata adalah 58,24. Sedangkan pada siklus I jumlah siswa yang tuntas ada 9 orang siswa, belum tuntas ada 8 orang siswa, dan nilai rata-rata 65,39. Selanjutnya pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 14 orang siswa, belum tuntas ada 3 orang siswa, dan nilai rata-rata 75. Secara rinci dapat di lihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

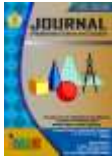


Untuk mengetahui persentase peningkatan ketuntasan siswa dalam pembelajaran matematika pada materi menghitung pecahan siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal setelah diterapkan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan dari siklus pertama hingga siklus kedua hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan jika dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan persentase ketuntasan pada pra siklus adalah 35,29%, nilai persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 52,94%. dan persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 82,36%. Maka peneliti dapat menyimpulkan penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal pada materi pecahan. Secara rinci dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 4.2 diatas upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas siswa XI SMK Muhammadiyah Tegal dalam siklus II telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 75%. Hal tadi dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang semakin tinggi yaitu 82,36%. Hal ini dikarenakan dalam siklus II peneliti menerapkan model pembelajaran langsung secara maksimal. Selain itu, hambatan atau kelemahan yang menyebabkan kegagalan dalam siklus I berhasil diatasi dalam siklus II sehingga pelaksanaan perbaikan pembelajaran berhenti pada siklus II karena ketuntasan klasikal sudah melampaui target yang di tentukan yaitu 75%.

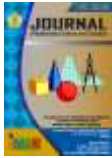


KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai pra siklus, siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Tegal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 58,24 kemudian pada siklus I perolehan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 65,59 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,94%, pada siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 75 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,36%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, (2000). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Sugandi. (2000). Teori Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. (2015). Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media
- Dimiyati dan Mujiono, (2006), Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno, (2017) Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B. and Weil, 2009. Model of Teaching (edisi ke-8, cetakan ke-1). diterjemahkan oleh chmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriswandani. (2013). Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Salatiga: Widya Sari Press.
- Slameto, (2013). *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, (2015). Penilaian Hasil Belajar, Bandung: Rossda Karya.
- Trianto, (2009). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.



Trianto, (2014). *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.

Uno, Hamzah, Nurdin Mohamad, (2011). *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudi, Budiono Inawati. (2012). *Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Widya Sari Press.